

---

**ANALISIS KOMPARATIF KONDISI EKONOMI  
PEDAGANG KIOS LANTAI 1 DAN PEDAGANG KIOS LANTAI 2  
PASAR BESAR NGAWI PASCA REVITALISASI**

**Fitus Baskara<sup>1</sup>, Hadi Sumarsono<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang  
[fitus.baskara.1904326@students.um.ac.id](mailto:fitus.baskara.1904326@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [hadi.sumarsono.fe@um.ac.id](mailto:hadi.sumarsono.fe@um.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study compares the economic conditions of first and second-floor kiosk traders of Pasar Besar Ngawi after the construction and revitalization. Kiosk traders in Pasar Besar Ngawi are the primary subject of this research. For this particular research, the primary data was obtained from 78 respondents. The number of respondents has been calculated through the Slovin formula with a standard error of 10%. Furthermore, the interview method was employed to gather primary data for this research—the interviewees were chosen using a sampling technique known as disproportionate stratified random sampling. The tests used were descriptive statistics and the Mann-Whitney U test. Results show that the market has become deserted, causing many traders to experience a decrease in income and making many traders reduce working hours. A decrease in income was experienced more by traders on the second floor than traders on the first floor. Furthermore, a reduction in working hours was also experienced more by traders on the second floor than traders on the first floor. From the business certainty aspect, traders who stated they could advance were found more on the first floor than the second-floor traders. Furthermore, the results of hypothesis testing through the Mann-Whitney U test prove that there is a significant difference between the income of the first-floor traders and the income of second-floor traders, and there is a significant difference between the profits of first-floor traders and the profits of second-floor traders. The first-floor traders have higher average income than the second-floor traders; also, the first-floor traders have higher average profit than the second-floor traders.*

**Keywords : traditional market, revitalization, income, business location**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi ekonomi pedagang kios lantai 1 dan pedagang kios lantai 2 Pasar Besar Ngawi pasca pembangunan dan revitalisasi. Subjek dari penelitian ini yakni pedagang kios Pasar Besar Ngawi. Penelitian ini menggunakan data primer sebanyak 78 responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pedoman wawancara. Teknik sampling yang digunakan adalah disproportionate stratified random sampling. Uji yang digunakan yakni statistik deskriptif dan uji Mann Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menjadi sepi pengunjung sehingga membuat banyak pedagang mengalami penurunan pendapatan dan membuat banyak pedagang memilih mengurangi jam kerja. Penurunan pendapatan lebih banyak dialami oleh pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1. Selanjutnya, pengurangan jam kerja juga lebih banyak dilakukan oleh pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1. Dari aspek kepastian usaha, pedagang yang menyatakan dapat maju dalam berjualan jumlahnya lebih banyak ditemukan pada pedagang lantai 1 dibandingkan pedagang lantai 2. Selanjutnya, dari hasil uji hipotesis melalui uji *Mann Whitney U* membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2. Pedagang lantai 1 memiliki rata-rata penerimaan yang lebih besar dibandingkan pedagang lantai 2, dan pedagang lantai 1 memiliki rata-rata laba yang lebih besar dibandingkan pedagang lantai 2.

**Kata kunci : pasar tradisional, revitalisasi, pendapatan, lokasi usaha**

## PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan sektor yang mempunyai kedudukan dan posisi strategis dalam pembangunan perekonomian negara (Qurrata, et al., 2022). Pasar tradisional yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk mendasar dari ekonomi kerakyatan berperan penting sebagai titik utama terjadinya aktivitas perdagangan masyarakat yang dicirikan dengan adanya nilai sosio-ekonomi yang kuat yang dibuktikan dari keberadaan transaksi jual beli yang masih dilakukan secara tawar-menawar. Secara lebih luas lagi, terdapat beberapa peran penting pasar tradisional bagi perekonomian diantaranya yakni sebagai sumber pendapatan daerah, pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan, pusat perputaran uang daerah, dan penyedia lapangan pekerjaan terutama bagi kelas menengah kebawah. Dengan melihat pentingnya pasar tradisional dan kontribusinya bagi negara terutama dalam ruang lingkup penyelenggaraan ekonomi berbasis kerakyatan maka dapat diketahui bahwa keberadaan pasar tradisional akan terus dibutuhkan sehingga eksistensinya harus tetap lestari untuk masa mendatang.

Namun pada saat ini di tengah pesatnya arus globalisasi, semakin beragamnya kebutuhan masyarakat yang diikuti dengan tingginya pertumbuhan penduduk mendorong berkembangnya pasar-pasar modern (Darini & Suwendra, 2022). Menurut Dewi (2018), kedudukan pasar modern semakin kuat semenjak diberlakukannya liberalisasi perdagangan ritel di Indonesia yang memungkinkan investasi asing untuk masuk dalam sektor ritel nasional. Keberadaan pasar modern juga turut dianggap berdampak pada berkurangnya daya tarik pasar tradisional. Hasanah (2019) menyatakan bahwa aspek yang menjadikan pasar modern memiliki daya tarik yang lebih tinggi di mata konsumen adalah karena memiliki desain bangunan yang lebih interaktif, terdapatnya display barang yang komunikatif, dan didukung dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang sudah modern. Berbeda dengan pasar tradisional yang identik dengan suatu tempat belanja yang kumuh, lokasi lapak yang semrawut, dan terdapatnya fasilitas-fasilitas yang tidak terurus ataupun rusak (Magdina et al., 2018). Dakhoir (2018) menyebutkan aspek lain yang menjadi kekurangan pasar tradisional dibanding pasar modern yakni faktor keamanan yang rendah seperti keberadaan copet, kondisi pasar yang penuh dan sesak, rawan praktik pengurangan timbangan, dan kurang praktis. Adanya kelemahan-kelemahan dan citra negatif yang telah melekat pada pasar tradisional membuat eksistensi pasar jenis ini semakin terancam seiring dengan pesatnya perkembangan pasar-pasar modern di era globalisasi.

Oleh karena itu, pemerintah negara melalui Undang-Undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, dalam Pasal 13 Ayat (1) telah mengamanatkan bahwa "*Pemerintah bekerja sama dengan pemerintah daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat dalam rangka peningkatan daya saing*". Adapun bentuk pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pasar tradisional yang dimaksud dalam ayat tersebut salah satunya diwujudkan melalui implementasi pembangunan dan/atau revitalisasi pasar rakyat. Menurut Kemendag (2016), revitalisasi pasar rakyat merupakan program yang dicanangkan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia untuk meningkatkan daya saing pasar rakyat, meningkatkan kesejahteraan para pedagang melalui peningkatan omzet, mendukung kelancaran logistik dan distribusi bahan kebutuhan masyarakat, dan mendorong terjadinya penguatan pasar dalam negeri di era persaingan global yang kian terbuka lebar. Menurut Haris et al., (2019) revitalisasi pasar tradisional merupakan perwujudan *good governance* dalam pembangunan daerah yang diimplementasikan melalui manajemen dan tata kelola pemerintah daerah untuk mencapai perbaikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat dalam pasar. Dalam pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional ini, sasaran program memang bukan hanya menyangkut perbaikan infrastruktur dan tampilan fisik pasar saja, akan tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan para pedagang di dalamnya.

Kabupaten Ngawi adalah salah satu daerah yang telah melaksanakan program revitalisasi pasar tradisional. Program revitalisasi pasar ini diterapkan pada Pasar Besar Ngawi, yakni pasar tradisional dengan skala terbesar yang menjadi pusat perdagangan di

Kabupaten Ngawi. Pasar Besar Ngawi merupakan satu dari empat pasar di Jawa Timur yang dibangun dalam rangka pemulihan ekonomi. Revitalisasi diterapkan dengan merombak total bangunan fisik Pasar Besar Ngawi sehingga menjadi bangunan baru berkonsep dua lantai yang memiliki kondisi tata letak yang lebih rapi, tampilan fisik yang lebih estetik, dan fasilitas-fasilitas yang lebih menunjang sehingga diharapkan mampu menggaet lebih banyak pengunjung. Pasar ini dibangun berdasarkan pada amanat Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 dan Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2019 karena kondisi pasar memang sudah tidak memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152 : 2015 terkait dengan pasar rakyat. Dengan adanya proyek ini, maka diharapkan Pasar Besar Ngawi dapat menjadi pusat perdagangan masyarakat Kabupaten Ngawi sekaligus mendorong perputaran perekonomian daerah yang lebih cepat. (Kementerian PUPR, 2021)

Namun sayangnya, dengan adanya revitalisasi Pasar Besar Ngawi justru dianggap menimbulkan permasalahan baru bagi pedagang. Permasalahan umum yang sering ditemui pasca revitalisasi pasar berkonsep dua lantai yakni adalah kesenjangan aktivitas perdagangan antara pedagang lantai atas dan pedagang lantai bawah. Begitu juga dengan yang terjadi di Pasar Besar Ngawi pasca revitalisasi dimana lantai 2 pasar terlihat sangat sepi dari lalu lalang aktivitas pengunjung. Permasalahan serupa juga terjadi di berbagai daerah sehingga revitalisasi pasar berkonsep dua lantai ini mendapat kritikan dari berbagai pihak. Adanya permasalahan ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2019) yang berjudul Analisis Revitalisasi Pasar Serta Zonasi Pedagang Terhadap Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus Pasar Rejosari Surakarta) menunjukkan hasil bahwa pedagang di lantai bawah memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pedagang di lantai atas. Permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti karena revitalisasi pasar yang seharusnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang namun pada kenyataannya justru dianggap memberikan dampak yang merugikan bagi kondisi ekonomi pedagang.

Dengan berlandaskan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk membuktikan ada tidaknya perbedaan kondisi ekonomi antara pedagang di lantai 1 dan pedagang 2 Pasar Besar Ngawi pasca revitalisasi. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Komparatif Kondisi Ekonomi Pedagang Kios Lantai 1 dan Pedagang Kios Lantai 2 Pasar Besar Ngawi Pasca Revitalisasi".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pasar Tradisional**

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014, pasar tradisional atau dalam undang-undang disebut dengan istilah pasar rakyat adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah dapat berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar. Menurut Syarifuddin (2018), pasar tradisional merupakan tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli dalam kegiatan yang bernilai ekonomis melalui aktivitas jual beli barang atau jasa dan bernilai sosial dengan adanya interaksi tawar-menawar, yang dicirikan dengan transaksi jual-beli yang dilaksanakan secara alami dan pedagang melaksanakan penawaran, penjualan, dan transaksi keuangan.

Pasar tradisional dicirikan dengan keberadaan pedagang yang memperjualbelikan produk berbahan lokal sehingga dalam hal ini secara tidak langsung menegaskan bahwa pasar tradisional berperan penting dalam menopang sektor-sektor usaha kecil menengah (Noor, 2013). Menurut Idrus & Nur (2016), pasar tradisional memegang peranan penting dalam perputaran roda ekonomi karena merupakan pusat transaksi jual-beli kebutuhan sehari-hari masyarakat. Selain itu, Brata (2016) menyatakan bahwa pasar tradisional yang sejatinya merupakan representasi nyata dari ekonomi rakyat juga berperan sebagai tempat dimana para pedagang berskala kecil dan menengah menggantungkan hidup. Selain itu,

menurut Susanto (2019), pasar tradisional juga merupakan salah satu penyumbang utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui adanya penerimaan retribusi yang diperoleh dari para pedagang pasar. Tidak hanya itu, menurut Wahyono (2017), pasar tradisional juga memiliki peran yang penting bagi perekonomian negara karena pasar tradisional merupakan indikator stabilitas harga, dimana harga pasar merupakan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan juga penentu kebijakan pemerintah.

Akan tetapi, terlepas dari segala kelebihan dan fungsi penting yang dimiliki pasar tradisional bagi perekonomian, terdapat pula kelemahan yang meliputi pasar jenis ini yang telah melekat sebagai karakter dasar yang sulit untuk dihilangkan. Adapun beberapa kekurangan yang telah menjadi stigma negatif dan ciri khusus dari pasar tradisional secara umumnya yakni rendahnya optimalisasi tata letak dan tata ruang, rendahnya kualitas barang, atmosfer yang terkesan kumuh, permasalahan promosi penjualan, dan keterbatasan jam operasional. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung mengancam eksistensi pasar tradisional itu sendiri di tengah pesatnya arus modernisasi ekonomi yang mendorong pula pesatnya perkembangan pasar-pasar modern (Anam, 2014).

### **B. Pedagang Pasar Tradisional**

Pedagang merupakan unsur terpenting yang membentuk pasar. Menurut Sujatmiko (2014) pedagang diartikan sebagai individu yang melakukan kegiatan perdagangan dengan memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri demi memperoleh keuntungan. Menurut Yusanto & Yunus (2011), perdagangan secara prinsipnya dapat didefinisikan sebagai pertukaran komoditas satu dengan komoditas lain, atau secara umumnya merupakan pertukaran suatu komoditas dengan uang. Berdasarkan definisi tersebut, maka pedagang secara umumnya dapat diartikan sebagai orang yang melakukan transaksi jual beli dengan tujuan melakukan pertukaran barang dengan uang demi memperoleh penghasilan.

Pedagang pasar tradisional merupakan pihak yang memanfaatkan pasar tradisional sebagai wadah atau tempat untuk melakukan perdagangan. Menurut Hamid (2022), kelompok pedagang pasar tradisional merupakan kelompok usaha kecil yang menjadi salah satu aset penting dalam pembangunan ekonomi nasional berbasis kerakyatan. Dalam pengertian ini, pedagang pasar tradisional adalah bagian integral dalam sektor usaha nasional yang mempunyai potensi, kedudukan, dan peran yang strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat ditarik sebuah pengertian bahwasanya pedagang pasar tradisional merupakan representasi nyata ekonomi masyarakat kelas bawah, ekonomi kerakyatan, dan representasi agen aktivitas-aktivitas perdagangan tradisional dalam upayanya mencapai penghidupan dan kesejahteraan yang layak.

### **C. Revitalisasi Pasar Tradisional**

Menurut Kemendag RI (2016), revitalisasi pasar tradisional merupakan kerjasama Pemerintah dengan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan performa dan daya saing pasar tradisional di seluruh Indonesia melalui pemberdayaan, pembangunan, dan peningkatan pengelolaan pasar tradisional/rakyat. Pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional berpedoman pada empat prinsip utama yakni revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen, revitalisasi budaya dan pendekatan revitalisasi yang didasarkan pada SNI 8152:2015 Pasar Rakyat.

Azizah (2016) menyatakan bahwa revitalisasi pasar merujuk pada perbaikan sistem tata kelola pedagang melalui upaya perubahan cara pandang yang lebih kreatif, visioner, partisipatif sehingga akan lebih baik dalam menjembatani akses produk lokal kepada masyarakat termasuk dalam bekerjasama dan membina para pedagang dan paguyuban pedagang. Menurut Nida (2014), revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya dalam mensinergikan segala sumberdaya yang dimiliki pasar tradisional secara integratif dan komprehensif demi mewujudkan peningkatan daya saing pasar tradisional tanpa menghilangkan unsur kekhasan dan keunggulan yang dimiliki pasar tradisional. Selanjutnya, menurut Aprilia (2018), revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk

melakukan penataan pedagang melalui pengembangan pasar tradisional dengan penerapan konsep semi modern.

Selanjutnya, Tambunan (2020) menjelaskan bahwa konsep revitalisasi pasar tradisional bukan hanya berkaitan dengan peningkatan atau perbaikan infrastruktur fisik pasar saja, akan tetap juga berkaitan erat dengan aspek-aspek lain seperti manajemen pasar, unsur kearifan lokal, dan integrasi dengan sektor-sektor lainnya seperti pertanian, UMKM, dan pariwisata. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Paskarina (dalam Kurniawan, 2022) yang menyatakan bahwa alasan utama yang mendasari dilaksanakannya revitalisasi pasar yakni untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kondisi pasar tradisional yang bukan hanya sebagai pusat transaksi ekonomi perdagangan namun juga sebagai sebuah ruang publik yang berfungsi untuk memperbaiki jalur komoditas yang diperdagangkan. Selain itu, Poti & Mahadiansar (2020) berpendapat bahwa revitalisasi pasar tradisional juga dapat mempertahankan kultur, tradisi dan budaya pasar tradisional yang merupakan warisan luhur yang telah melekat pada kebiasaan masyarakat Indonesia sejak lama.

#### **D. Kondisi Ekonomi Pedagang**

Abdulsyani (dalam Nurhayati, 2017) mendefinisikan kondisi ekonomi sebagai kedudukan individu dalam kelompok yang ditentukan berdasarkan jenis pendapatan, aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, jabatan, dan jenis rumah tinggal. Berdasarkan definisi tersebut, maka jika dikaitkan dengan aktivitas ekonomi perdagangan, maka kondisi ekonomi pedagang dapat diartikan sebagai sebuah kondisi yang berkaitan dengan upaya pedagang dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pelaku ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan pendapatan demi mewujudkan penghidupan yang layak dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

Pelaksanaan kebijakan publik oleh pemerintah termasuk kebijakan revitalisasi pasar rakyat tentunya diarahkan untuk memberikan dampak positif yang nyata kepada masyarakat sebagai penerima manfaat, dimana salah satu dampak kebijakan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Dampak ekonomi menurut Stynes (dalam Nayoan et al., 2021) dikelompokkan dalam tiga indikator yang meliputi : a) *Direct effect*, yang meliputi dampak terhadap penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan, b) *Indirect effect*, meliputi dampak terhadap perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan, c) *Induced effects*, yang meliputi dampak terhadap pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan. Dalam penelitian ini, analisis utama dampak ekonomi revitalisasi pasar diukur melalui dampak ekonomi menurut Stynes berupa *direct effect* menggunakan indikator tingkat pendapatan. Pendapatan dalam hal ini dapat diukur dari dua aspek, yakni penerimaan dan laba.

#### **E. Lokasi Usaha**

Salah satu komponen penting dalam menjalankan suatu usaha adalah pemilihan lokasi. Menurut Aji & Listyaningrum (2021), lokasi usaha merupakan tempat terbaik yang dipilih pelaku usaha untuk menjalankan usahanya dalam rangka memperoleh pendapatan yang maksimal dengan mempertimbangkan pada aspek-aspek seperti kesesuaian dengan segmentasi pasar, fasilitas, dan kemudahan akses. Lokasi usaha merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dengan baik oleh pelaku usaha karena tingkat strategisitas suatu lokasi akan menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh usaha. Berkaitan dengan hal ini, menurut Hayani (dalam Agustina, 2021), pemilihan lokasi yang tepat merupakan suatu bentuk modal yang diperlukan dalam mencapai tujuan usaha, begitu pula dengan sebaliknya dimana pemilihan lokasi yang salah akan menghambat aktivitas usaha sehingga akan berdampak pada terbatasnya kemampuan usaha dalam memperoleh keuntungan yang maksimum.

Sofiati & Murniawaty (2019) menyatakan bahwa penempatan lokasi pedagang di pasar tradisional ditentukan oleh pengelola pasar sehingga para pedagang tidak dapat berbuat banyak apabila ditempatkan pada lokasi yang tidak strategis yang berpotensi

menurunkan omzet penjualan. Adanya aturan penempatan lokasi pedagang oleh pengelola pasar tentunya membuat pedagang tidak memiliki preferensi untuk menentukan sendiri lokasi berdagang berdasarkan nilai strategisitas suatu lokasi sehingga pedagang terkesan terkekang dalam upayanya memaksimalkan laba. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pembuat peraturan perlu untuk memaksimalkan strategisitas lokasi pedagang pasar tradisional melalui penentuan tata letak atau zonasi pedagang dengan pertimbangan terbaik.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai analisis perbandingan kondisi ekonomi antara pedagang lantai 1 dan lantai 2 pasar pasca revitalisasi pernah dilakukan oleh Pujiastuti (2019) melalui penelitiannya yang berjudul "Analisis Revitalisasi Pasar Serta Zonasi Pedagang Terhadap Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus Pasar Rejosari Surakarta)". Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh revitalisasi, zonasi, serta penempatan kios berdasarkan lantai terhadap pendapatan pedagang pasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif melalui uji statistik deskriptif, uji Wilcoxon, uji Mann Whitney U, serta uji Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,5% pedagang mengalami peningkatan pendapatan pasca revitalisasi. Pedagang di lantai bawah memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pedagang di lantai atas, dan pedagang yang ada di zona kering memiliki rata-rata pendapatan yang tertinggi dibandingkan dengan zona lainnya.

#### G. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dirumuskan untuk dibuktikan jawabannya dalam penelitian ini yakni :

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2.

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dalam digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bersifat komparatif. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Selanjutnya, diketahui bahwa jumlah populasi pedagang Pasar Besar Ngawi yang menempati kios adalah sebesar 364 pedagang. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi 10%, maka dapat ditentukan jumlah sampel yang digunakan yakni sebesar 78 responden. Penelitian ini menggunakan konsep uji perbandingan antara kondisi ekonomi pedagang lantai 1 dan kondisi ekonomi pedagang lantai 2 sehingga dari total sampel sebesar 78 orang akan dibagi menjadi dua kelompok, sehingga masing-masing kelompok sampel akan menjadi : 39 pedagang kios lantai 1 ( $n_1$ ) dan 39 pedagang kios lantai 2 ( $n_2$ ). Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni *disproportionate stratified random sampling*. Menurut Sinambela (2014), *disproportionate stratified random sampling* yakni teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara tidak proporsional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memaparkan perbandingan kondisi pendapatan, kondisi jam kerja, kepastian usaha, dan distribusi frekuensi penerimaan dan laba. Selanjutnya analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji hipotesis untuk menguji ada tidaknya perbedaan penerimaan dan laba antara pedagang lantai 1 dan pedagang lantai 2. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *independent sample test*. Menurut Silalahi (2015), uji *independent sample test* adalah uji untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu sama lain, digunakan untuk menentukan apakah secara signifikan kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan melalui *independent t test* atau *z-test* untuk parametrik dan uji *Mann Whitney U* untuk non-parametrik. Sebelum dilakukan uji beda sampel

independen, diperlukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas untuk menentukan apakah uji yang dilakukan berupa parametrik atau nonparametrik. Uji normalitas dan homogenitas menggunakan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, berhubung sampel yang digunakan adalah berjenis sampel besar ( $n_1 \geq 30, n_2 \geq 30$ ) dengan jumlah 46 pedagang lantai 1 ( $n_1$ ) dan 46 pedagang lantai 2 ( $n_2$ ), maka jenis uji beda rata-rata sampel independen yang digunakan adalah berupa uji *z-test* untuk uji parametrik. Sedangkan, untuk uji nonparametrik, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney U*. Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah sebesar 5%.

Adapun kriteria keputusan pengujian dari uji *Mann-Whitney U* yaitu :

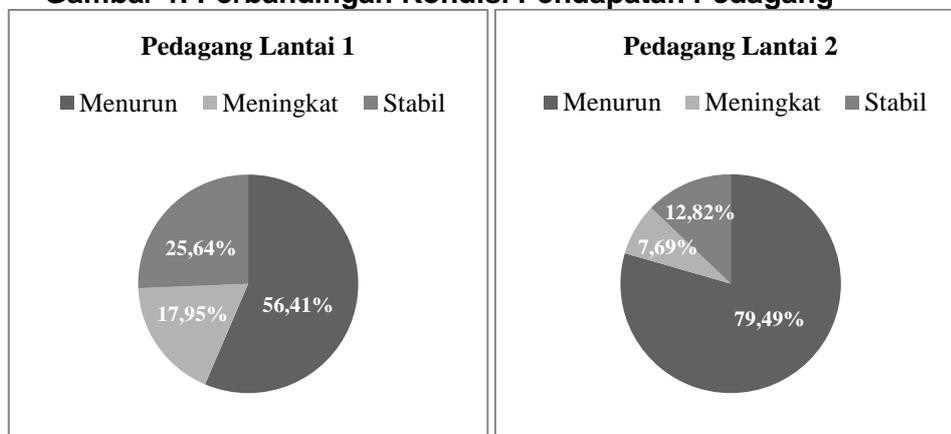
- 1) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- 2) Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## HASIL & PEMBAHASAN

### A. Analisis Komparatif Aktivitas Perdagangan Pedagang Pasca Revitalisasi

#### 1) Kondisi Pendapatan

**Gambar 1. Perbandingan Kondisi Pendapatan Pedagang**



Sumber : Data diolah, 2023

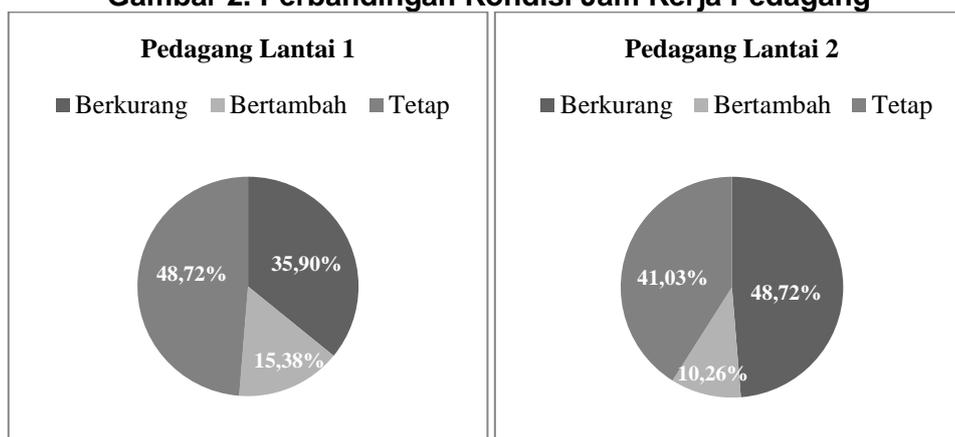
Diagram diatas menunjukkan perbandingan perubahan pendapatan pedagang pasca revitalisasi Pasar Besar Ngawi. Pada pedagang lantai 1, perubahan pendapatan didominasi oleh terjadinya penurunan pendapatan sebanyak 56,41% responden, diikuti pendapatan yang stabil sebanyak 25,64% responden, dan peningkatan pendapatan sebanyak 17,95% responden. Selanjutnya pada pedagang lantai 2, perubahan pendapatan didominasi pula dengan terjadinya penurunan pendapatan sebanyak 79,49% responden, diikuti pendapatan yang stabil sebanyak 12,82% responden, dan peningkatan pendapatan sebanyak 7,69% responden. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pedagang, baik pedagang lantai 1 maupun pedagang lantai 2 mengalami penurunan pendapatan. Mayoritas pedagang menyatakan bahwa secara umumnya penurunan pendapatan pasca revitalisasi dapat terjadi karena pasar cenderung sepi dari aktivitas pengunjung sehingga hal tersebut berpengaruh pula pada menurunnya tingkat pembelian. Hal ini senada dengan pernyataan Sofiati & Murniawaty (2019) yang menyatakan bahwa permasalahan yang banyak ditemui pasca revitalisasi yakni kondisi pasar cenderung menjadi lebih sepi pengunjung. Selain itu, menurut pernyataan para pedagang, salah satu alasan lain yang menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan baik pada pedagang lantai 1 dan pedagang lantai 2 adalah karena sebagian besar pembeli mengalami kehilangan pelanggan tetap seiring dengan berpindahnya pedagang ke kios baru.

Dari diagram diatas, dapat diketahui bahwa penurunan pendapatan lebih banyak terjadi pada pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1, dimana pada lantai 2 penurunan pendapatan dialami oleh 79,49% responden, sedangkan pada lantai 1 penurunan pendapatan dialami oleh 56,41% responden. Menurut pendapat para pedagang, permasalahan sepi pengunjung pada lantai 2 ini disebabkan karena

lantai 2 memiliki masalah berupa aksesibilitas lokasi yang lebih rendah dibandingkan lantai 1. Para pedagang menyatakan bahwa mereka banyak kehilangan pelanggan setelah dipindahkan ke lantai 2, khususnya pelanggan dari kalangan lanjut usia. Hal tersebut terjadi karena kondisi tangga yang cukup tinggi atau curam sehingga membuat pengunjung pasar khususnya dari kalangan lanjut usia dengan segala keterbatasan kondisi fisiknya enggan untuk naik ke lantai atas. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa pedagang lantai 1 diuntungkan dengan adanya aspek aksesibilitas lokasi yang lebih baik dibandingkan lantai 2.

2) Kondisi Jam Kerja

**Gambar 2. Perbandingan Kondisi Jam Kerja Pedagang**

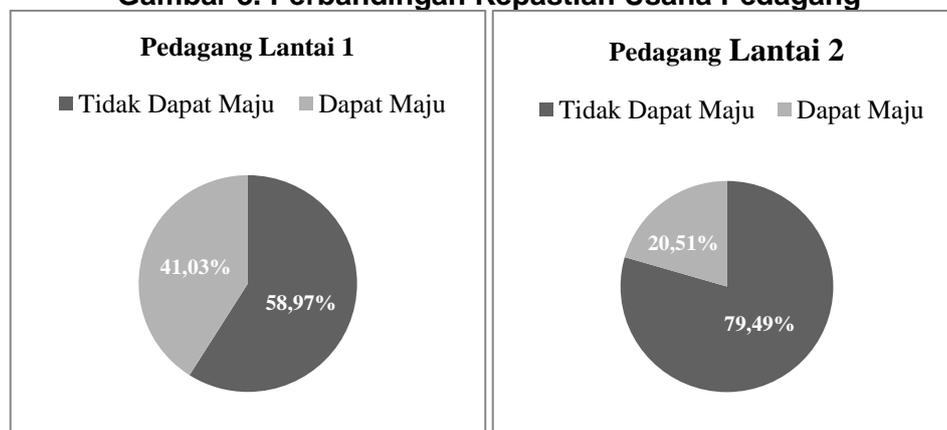


Sumber : Data diolah, 2023

Diagram diatas menunjukkan perubahan jam kerja para pedagang setelah diadakan revitalisasi Pasar Besar Ngawi. Pada lantai 1, 35,90% responden menyatakan mengurangi jam kerja, 48,72% responden tidak merubah jam kerja, dan 15,38% responden menambah jam kerja. Selanjutnya, pada lantai 2, 48,72% responden menyatakan mengurangi jam kerja, 41,03% responden tidak merubah jam kerja, dan 10,26% responden menambah jam kerja. Dari data tersebut diketahui bahwa pengurangan jam kerja dilakukan baik oleh pedagang lantai 1 maupun pedagang lantai 2. Secara umumnya, alasan pedagang memilih untuk mengurangi jam kerja berdagang baik dengan cara buka lebih lambat ataupun tutup lebih awal adalah karena kondisi pasar yang semakin sepi pengunjung setelah revitalisasi dan pembangunan Pasar Besar Ngawi. Pengurangan jam kerja lebih banyak terjadi pada pedagang lantai 2 dibandingkan pada lantai 1, dimana pada lantai 2 penurunan jam kerja dialami oleh 48,72% responden, lebih besar dibandingkan lantai 1 yang hanya sebanyak 35,90 % responden. Hal ini dapat terjadi karena kondisi lantai 2 jauh lebih sepi dibandingkan lantai 1 sehingga hal ini menyebabkan mayoritas pedagang lantai 2 memilih untuk mengurangi jam kerja dalam berjualan.

3) Kepastian Usaha

**Gambar 3. Perbandingan Kepastian Usaha Pedagang**



Sumber : Data diolah, 2023

Pada diagram diatas dapat diketahui bahwa pada lantai 1, 58,97% responden menyatakan tidak dapat maju sewaktu berjualan dan sisanya sebesar 41,03% mengaku dapat maju sewaktu berjualan. Sedangkan pada lantai 2, 79,49% responden menyatakan bahwa mereka tidak dapat maju sewaktu berjualan dan sisanya sebesar 20,51% mengaku dapat maju waktu berjualan. Pada diagram diatas, diketahui bahwa mayoritas pedagang pada lantai 1 maupun lantai 2 menyatakan tidak dapat maju waktu berjualan. Namun, pedagang lantai 1 dapat dianggap memiliki kepastian usaha yang lebih baik dibanding pedagang lantai 2 karena pedagang lantai 1 yang menyatakan dapat maju memiliki jumlah yang lebih banyak yakni 41,03% responden, sedangkan pada lantai 2 hanya 20,51% responden yang menyatakan dapat maju. Adapun pedagang yang menyatakan tidak dapat maju beralasan bahwa mereka tidak berani menambah modal dikarenakan mereka takut jika menambah modal maka akan berdampak merugikan bagi profitabilitas usaha mereka. Maksud dari pernyataan tersebut adalah jika pedagang menambah modal, mereka takut jumlah pembeli tetap atau bahkan menurun maka nantinya akan berdampak pada menurunnya keuntungan yang mereka terima. Setelah adanya revitalisasi, mayoritas pedagang cenderung mengurangi modal sehingga turut berpengaruh pada berkurangnya kuantitas dan variasi jenis barang dagangan mereka.

## B. Analisis Komparatif Penerimaan dan Laba Pedagang Pasca Revitalisasi

### 1) Analisis Deskriptif Penerimaan Pedagang

Dalam perhitungan analisis deskriptif penerimaan pedagang ini dibagi menjadi 2 kategori yakni penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2. Penerimaan atau pendapatan kotor yang diterima pedagang Pasar Besar Ngawi sangat variatif dan dapat dikelompokkan ke dalam 7 golongan yang meliputi : kurang dari atau sama dengan Rp. 41.053.000, Rp. 41.053.001 sampai dengan Rp. 82.106.000, Rp. 82.106.001 sampai dengan Rp. 123.159.000, Rp. 123.159.001 sampai dengan Rp. 164.212.000, Rp. 164.212.001 sampai dengan Rp. 205.265.000, Rp. 205.265.001 sampai dengan Rp. 246.318.000, dan lebih dari atau sama dengan Rp. 246.318.001.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerimaan Pedagang (Per Bulan)**

No	Jenis Pedagang	Penerimaan (Rp)	Frekuensi	%	Rata-rata Penerimaan (Rp)	
1	Pedagang lantai 1	≤ 41.053.000	25	64,1	47.600.000	
		41.053.001 - 82.106.000	8	0		
		82.106.001 - 123.159.000	3	20,5		
		123.159.001 - 164.212.000	1	1		
		164.212.001 - 205.265.000	1	7,69		
		205.265.001 - 246.318.000	0	2,56		
		≥ 246.318.001	1	2,56		
				-		
				2,56		
2	Pedagang lantai 2	≤ 41.053.000	37	94,8	12.742.308	
		41.053.001 - 82.106.000	1	7		
		82.106.001 - 123.159.000	1	2,56		
		123.159.001 - 164.212.000	0	2,56		
		164.212.001 - 205.265.000	0	-		
		205.265.001 - 246.318.000	0	-		
			0	-		
			0	-		
				-		
				-		

		≥ 246.318.001			
--	--	---------------	--	--	--

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi penerimaan pedagang selama berjualan dalam periode 1 bulan. Dalam tabel tersebut diketahui bahwa pada lantai 1, sebagian besar responden atau sebanyak 64,10% responden memperoleh penerimaan kurang dari atau sama dengan Rp. 41.053.000, diikuti penerimaan Rp. 41.053.001 sampai dengan Rp. 82.106.000 sebanyak 20,51% responden, penerimaan Rp. 82.106.001 sampai dengan Rp. 123.159.000 sebanyak 7,69% responden, penerimaan Rp. 123.159.001 sampai dengan Rp. 164.212.000 sebanyak 2,56% responden, penerimaan Rp. 164.212.001 sampai dengan Rp. 205.265.000 sebanyak 2,56% responden, penerimaan Rp. 205.265.001 sampai dengan Rp. 246.318.000 sebanyak 0% responden, dan penerimaan lebih dari atau sama dengan Rp. 246.318.001 sebanyak 2,56% responden. Rata-rata penerimaan pedagang lantai 1 selama berjualan dalam periode satu bulan yakni sebesar Rp. 47.600.000.

Selanjutnya pada lantai 2, sebagian besar responden atau sebanyak 94,87% responden memperoleh penerimaan kurang dari atau sama dengan Rp. 41.053.000, diikuti penerimaan Rp. 41.053.001 sampai dengan Rp. 82.106.000 sebanyak 2,56% responden, penerimaan Rp. 82.106.001 sampai dengan Rp. 123.159.000 sebanyak 2,56% responden, dan penerimaan diatas nilai tersebut tidak ada. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pedagang lantai 2 selama berjualan dalam periode satu bulan adalah sebesar Rp. 12.742.308.

## 2) Analisis Deskriptif Laba Pedagang

Dalam perhitungan analisis deskriptif laba pedagang ini dibagi menjadi 2 kategori yakni laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2. Laba atau pendapatan bersih yang diterima pedagang Pasar Besar Ngawi sangat variatif dan dapat dikelompokkan ke dalam 7 golongan yang meliputi : kurang dari atau sama dengan Rp. 4.960.000, Rp. 4.960.001 sampai dengan Rp. 9.920.000, Rp. 9.920.001 sampai dengan Rp. 14.880.000, 14.880.001 sampai dengan Rp. 19.840.000, Rp. 19.840.001 sampai dengan 24.800.000, Rp. 24.800.001 sampai dengan Rp. 29.760.000, dan lebih dari atau sama dengan Rp. 29.760.001.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Laba Pedagang (Per Bulan)**

No	Jenis Pedagang	Laba (Rp)	Frekuensi	%	Rata-rata Laba (Rp)
1	Pedagang lantai 1	≤ 4.960.000	28	71,7	5.131.793
		4.960.001 - 9.920.000	4	9	
		9.920.001 - 14.880.000	3	10,2	
		14.880.001 - 19.840.000	2	6	
		19.840.001 - 24.800.000	1	7,69	
		24.800.001 - 29.760.000	0	5,13	
		≥ 29.760.001	1	2,56	
2	Pedagang lantai 2	≤ 4.960.000	34	87,1	2.347.626
		4.960.001 - 9.920.000	2	8	
			2	5,13	
			1	5,13	

	9.920.001 -	0	2,56	
	14.880.000	0	-	
	14.880.001 -	0	-	
	19.840.000		-	
	19.840.001 -			
	24.800.000			
	24.800.001 -			
	29.760.000			
	≥ 29.760.001			

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi laba yang diperoleh pedagang selama berjualan dalam periode 1 bulan. Dari data tersebut diketahui bahwa pada pedagang lantai 1, mayoritas responden berada pada kategori laba kurang dari atau sama dengan Rp. 4.960.000 yakni sebanyak 71,79% responden, laba Rp. 4.960.001 sampai dengan Rp. 9.920.000 sebanyak 10,26% responden, laba Rp. 9.920.001 sampai dengan Rp. 14.880.000 sebanyak 7,69% responden, laba 14.880.001 sampai dengan Rp. 19.840.000 sebanyak 5,13% responden, laba Rp. 19.840.001 sampai dengan 24.800.000 sebanyak 2,56% responden, laba Rp. 24.800.001 sampai dengan Rp. 29.760.000 sebanyak 0% responden, dan laba lebih dari atau sama dengan Rp. 29.760.001 sebanyak 2,56% responden. Rata-rata laba yang diperoleh pedagang lantai 1 selama periode 1 bulan berjualan adalah sekitar Rp. 5.131.793.

Selanjutnya pada pedagang lantai 2, mayoritas responden berada pada kategori laba kurang dari atau sama dengan Rp. 4.960.000 yakni sebanyak 87,18% responden, diikuti laba Rp. 4.960.001 sampai dengan Rp. 9.920.000 sebanyak 5,13% responden, laba Rp. 9.920.001 sampai dengan Rp. 14.880.000 sebanyak 5,13% responden, laba Rp. 14.880.001 sampai dengan Rp. 19.840.000 sebanyak 2,56 % responden, dan untuk laba diatas nilai tersebut tidak ada. Rata-rata laba yang diperoleh pedagang lantai 2 selama periode 1 bulan berjualan adalah sekitar Rp. 2.347.626.

### C. Uji Beda Penerimaan Pedagang Lantai 1 dan Penerimaan Pedagang Lantai 2 Pasar Besar Ngawi

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%.

**Tabel 3. Output SPSS Uji Normalitas Penerimaan Pedagang**  
Tests of Normality

Pedagang	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Penerimaan Lantai 1	.235	39	.000	.710	39	.000
Lantai 2	.351	39	.000	.475	39	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang telah diolah melalui aplikasi SPSS. Dari hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, diketahui bahwa nilai Sig. (signifikansi) untuk penerimaan pedagang lantai 1 yaitu 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya untuk penerimaan pedagang lantai 2 diketahui nilai Sig. (signifikansi) yaitu 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga syarat untuk melakukan uji parametrik tidak terpenuhi. Oleh karena itu, uji beda sampel independen yang dipilih adalah pengujian non parametrik berupa *Mann-Whitney-U-Test*.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan yakni uji *Levene Test*. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 5%.

**Tabel 4. Output SPSS Uji Homogenitas Penerimaan Pedagang**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Penerimaan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
18.133	1	76	.000

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji homogenitas *Levene Test* menggunakan bantuan aplikasi pengolah data SPSS. Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai Sig.(signifikansi) yang diperoleh yakni 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tersebut tidak memiliki varians yang sama. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa data penerimaan pedagang tidak homogen.

3) Uji Mann Whitney U

Taraf signifikansi yang ditetapkan dalam uji *Mann Whitney U* ini adalah sebesar 5%.

**Tabel 5. Output SPSS Uji Mann-Whitney U Penerimaan Pedagang**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Penerimaan
Mann-Whitney U	321.000
Wilcoxon W	1101.000
Z	-4.399
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Pedagang

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *Mann Whitney U* yang diolah melalui *software* SPSS. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yakni 0,00 lebih kecil dari dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ). Oleh karena itu, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2.

**D. Uji Beda Laba Pedagang Lantai 1 dan Laba Pedagang Lantai 2 Pasar Besar Ngawi**

1) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%.

**Tabel 6. Output SPSS Uji Normalitas Laba Pedagang**  
**Tests of Normality**

Pedagang	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Laba Lantai 1	.300	39	.000	.699	39	.000
Lantai 2	.308	39	.000	.621	39	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang telah diolah melalui aplikasi SPSS. Dari hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, diketahui bahwa nilai Sig. (signifikansi) untuk laba pedagang lantai 1 yaitu 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya untuk laba pedagang lantai 2 diketahui nilai Sig. (signifikansi) yaitu 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,00 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji

normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga syarat untuk melakukan uji parametrik tidak terpenuhi. Oleh karena itu, uji beda sampel independen yang dipilih adalah pengujian non parametrik berupa *Mann-Whitney-U-Test*.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan yakni uji *Levene Test*. Taraf signifikansi yang ditetapkan adalah sebesar 5%.

**Tabel 7. Output SPSS Uji Homogenitas Laba Pedagang  
Test of Homogeneity of Variances**

Laba			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
9.221	1	76	.003

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji homogenitas Levene Test menggunakan bantuan aplikasi pengolah data SPSS. Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa nilai Sig.(signifikansi) yang diperoleh yaitu 0,003 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,003 < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tersebut tidak memiliki varians yang sama. Oleh karena itu maka dapat bahwa data penelitian tidak homogen.

3) Uji Mann Whitney U

Taraf signifikansi yang ditetapkan dalam uji *Mann Whitney U* ini adalah sebesar 5%.

**Tabel 8. Output SPSS Uji Mann Whitney U Laba Pedagang  
Test Statistics<sup>a</sup>**

	Laba
Mann-Whitney U	553.000
Wilcoxon W	1333.000
Z	-2.074
Asymp. Sig. (2-tailed)	.038

a. Grouping Variable:  
Pedagang

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan hasil uji *Mann Whitney U* yang diolah melalui *software* SPSS. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,038 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,038 < 0,05$ ). Oleh karena itu, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2.

**E. PEMBAHASAN**

Dari hasil penjabaran data diketahui bahwa secara umumnya banyak pedagang yang mengalami penurunan pendapatan sebagai akibat dari kondisi pasar yang menjadi sepi pengunjung setelah revitalisasi. Selain itu, sepi nya kondisi pasar juga menyebabkan banyak pedagang memilih untuk mengurangi jam kerja berdagang mereka, baik dengan buka lebih lambat ataupun tutup lebih awal. Pada aspek kondisi pendapatan, diketahui bahwa penurunan pendapatan lebih banyak dialami oleh pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1. Pada lantai 1 penurunan pendapatan dialami oleh 56,41% responden, sedangkan pada lantai 2 penurunan pendapatan dialami oleh 79,49% responden. Jika dilihat dari aspek kondisi jam kerja, diketahui bahwa pengurangan jam kerja lebih banyak dilakukan oleh pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1. Pada lantai 1 pengurangan jam kerja dilakukan oleh 35,90% responden, sedangkan pada lantai 2 pengurangan jam kerja dilakukan oleh 48,72% responden. Selanjutnya, dari aspek kepastian usaha, pedagang lantai 1 cenderung memiliki kepastian usaha yang lebih baik

dibandingkan pedagang lantai 2 dimana pedagang yang menyatakan dapat maju lebih banyak ditemukan pada lantai 1 dibandingkan pada lantai 2. Pada lantai 1, jumlah pedagang yang menyatakan dapat maju dalam berjualan yakni sebanyak 41,03% responden, sedangkan pada lantai 2 pedagang yang menyatakan dapat maju dalam berjualan yakni sebanyak 20,51% responden.

Dari hasil analisis komparatif aktivitas perdagangan tersebut dapat diketahui bahwa pedagang yang mengalami penurunan pendapatan jumlahnya lebih banyak ditemukan pada pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1. Permasalahan ini dapat terjadi karena sebelum adanya revitalisasi dan pembangunan Pasar Besar Ngawi, semua pedagang bertempat pada lantai 1 pasar. Setelah adanya pembangunan dan revitalisasi Pasar Besar Ngawi, maka diberlakukan penempatan jenis pedagang berdasarkan lantai dimana pedagang sembako, sayuran, beras, buah, cabai, ikan, kelapa, kopi, plastik, dan lain sebagainya ditempatkan di lantai 1, sedangkan pedagang pakaian, makanan, minuman, aksesoris, alat tulis, jam tangan, topi, kaca mata, kain, tas, sandal, sepatu, dan lain sebagainya ditempatkan di lantai 2. Dalam hal ini, maka pedagang-pedagang yang ditempatkan di lantai 2 setelah revitalisasi pasar tentunya merasakan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan pedagang lantai 1 karena kondisi lantai 2 cenderung lebih sepi pengunjung dibandingkan pada lantai 1.

Selanjutnya, dari hasil analisis indikator utama kondisi ekonomi berupa penerimaan dan laba, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi ekonomi pedagang lantai 1 dan pedagang lantai 2. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis melalui uji beda sampel independen yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pedagang lantai 1 lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan pedagang lantai 2. Rata-rata penerimaan per bulan pedagang lantai 1 adalah sebesar Rp. 47.600.000, lebih besar dari rata-rata penerimaan pedagang lantai 2 yang hanya sebesar Rp. 12.742.308. Selanjutnya untuk indikator laba per bulan, rata-rata laba yang diterima pedagang lantai 1 lebih besar dibandingkan rata-rata laba pedagang lantai 2. Rata-rata laba yang diperoleh pedagang lantai 1 yakni Rp. 5.131.793, lebih besar dari rata-rata laba pedagang lantai 2 yang hanya sebesar Rp. 2.347.626. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pujiastuti (2019) yang berjudul Analisis Revitalisasi Pasar Serta Zonasi Pedagang Terhadap Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus Pasar Rejosari Surakarta) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa pedagang di lantai bawah memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pedagang di lantai atas.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Banyak pedagang yang mengalami penurunan pendapatan karena kondisi pasar menjadi sepi setelah revitalisasi. Penurunan pendapatan lebih banyak terjadi pada pedagang lantai 2 dibandingkan pada pedagang lantai 1.
2. Banyak pedagang yang mengurangi jam kerja karena kondisi pasar menjadi sepi setelah revitalisasi. Pengurangan jam kerja lebih banyak dilakukan oleh pedagang lantai 2 dibandingkan pedagang lantai 1.
3. Pedagang lantai 1 dapat dianggap memiliki kepastian usaha yang lebih baik dibandingkan pedagang lantai 2. Pedagang yang menyatakan dapat maju sewaktu berjualan lebih banyak ditemukan pada lantai 1 dibandingkan pada lantai 2.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerimaan pedagang lantai 1 dan penerimaan pedagang lantai 2. Rata-rata penerimaan pedagang lantai 1 lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan pedagang lantai 2.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba pedagang lantai 1 dan laba pedagang lantai 2. Rata-rata laba pedagang lantai 1 lebih besar dibandingkan rata-rata laba pedagang lantai 2.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, terdapat beberapa saran dari pihak pedagang dan penulis yang diharapkan dapat diterapkan oleh dinas terkait untuk menyelesaikan permasalahan menurunnya pendapatan pedagang dan terjadinya kesenjangan aktivitas perdagangan antara pedagang lantai 1 dan pedagang lantai 2. Adapun saran-saran tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengupayakan adanya peningkatan aktivitas pengunjung di lantai 2 Pasar Besar Ngawi dengan cara mempermudah akses pengunjung untuk menuju lantai 2 pasar melalui penambahan fasilitas fisik, misalnya dengan membangun eskalator.
2. Menggencarkan lagi pelaksanaan program dan *event* di Pasar Besar Ngawi untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke Pasar Besar Ngawi.
3. Memperkuat bantuan modal untuk membantu pedagang agar dapat bertahan ditengah kondisi Pasar Besar Ngawi yang semakin sepi pembeli pasca revitalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). *Hubungan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Menurut Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Terhadap Pedagang Pakaian Pasar Aceh Di Kota Banda Aceh)*. Banda Aceh : Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Aji, A. W., & Listyaningrum, S. P. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, dan Teknologi Informasi Terhadap Pendapatan UMKM di Kabupaten Bantul. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5067>
- Aprilia, R. (2018). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bulu Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2), 215-221. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i2.22219>
- Azizah, S. N. (2016). Analisis Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Tumenggungan Terhadap Pendapatan Pedagang dan Evaluasi Manajemen Tata Kelola Pedagang Pasar. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi* 15(2), 22-36. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v15i2.67>
- Anam, C. (2014). Analisis Revitalisasi Pasar Tanjung Dalam Rangka Penguatan Pedagang Pasar Di Era Bisnis Modern. *SAINTEKBU : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1-44. <https://doi.org/10.32764/saintekbu.v7i1.70>
- Brata, I. B. (2016). Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 1-12. <https://www.neliti.com/publications/102449/pasar-tradisional-di-tengah-arus-budaya-global>
- Dakhoir, A. (2018). Eksistensi Usaha Kecil Menengah dan Pasar Tradisional Dalam Kebijakan Pengembangan Pasar Modern. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(1), 31-41. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i1.783>
- Darini, K.I.W., & Suwendra, I.W. (2022) Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Desa Banjar, Kabupaten Buleleng. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 122-128. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v10i1.33872>
- Dewi, N. K. D. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Pasar Tradisional di Era Liberalisasi Perdagangan. *Law Reform*, 14(1), 1-14. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20232>
- Hamid, A. M. (2022). Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam Untuk Meningkatkan Kepuasan Pedagang di Pasar Lembung. *Adilla : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 5(2), 51-68. <https://doi.org/10.52166/adilla.v5i2.3225>
- Haris, R. A., Muzayyana, E., & Irawati, P., I. (2019). Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Mewujudkan Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Sumenep. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2), 137-148. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3284>

- Hasanah, N. (2019). Pasar Resisting Mall: A Cross-Cultural Ethnographic Of Economic Traditional Market. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 3(3), 307-320. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v3i3.199>
- Idrus, M. I., & Nur, M., J. (2016). Peranan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Pasar Pa'baeng-Baeng di Kecamatan Tamalate Kota Makassar). *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 1-13. <https://doi.org/10.26618/jeb.v12i2.1999>
- Kementerian PUPR. (2021). *Dukung Ekonomi Masyarakat Menteri Basuki Dampingi Presiden Resmikan Pasar Besar Ngawi*. Diakses pada 18 Januari 2023 melalui <https://pu.go.id/berita/dukung-ekonomi-masyarakat-menteri-basuki-dampingi-presiden-resmikan-pasar-besar-ngawi>
- Kemendag. (2016). *Konsep Revitalisasi Pasar Rakyat*. Diakses pada 18 Januari 2023 melalui <https://ews.kemendag.go.id/revitalisasi/KonsepRevitalisasi.aspx>
- Kurniawan, I. D., Suyatno, Puspita, K. M., Fadhilah, L. D., Akbar, M. A., & Fikran, M. F. D. (2022). Efek Program Revitalisasi Pada Pasar Gede Harjonagoro di Kota Surakarta Sebagai Bentuk Memajukan Ekonomi Kerakyatan. *Research Fair Unisri*, 6 (2), 1-12. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v6i2.7963>
- Magdina, T. M., Nasution, M. A., & Thamrin, H. (2018). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional oleh Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 45-52. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9967>
- Nayoan, T., Lengkong, F. D. J., & Londa, V. Y. (2021). Dampak Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar (Studi di Pasar Rakyat Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 7(103), 29-37.
- Nida, M. M. (2014). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 166-174. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7647>
- Noor, A. (2013). Perlindungan Terhadap Pasar Tradisional di Tengah Ekspansi Pasar Ritel Modern. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 107-120. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.2.782>
- Nurhayati, S. (2017). Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sinar Tebudak Kecamatan Tujuh Belas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(7), 1-8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i7.20997>
- Poti, J., & Mahadiansar, M. (2020). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional : Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 294-309. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i3.4165>
- Pujiastuti, Y. (2019). *Analisis Revitalisasi Pasar Serta Zonasi Pedagang Terhadap Peningkatan Pendapatan (Studi Kasus Pasar Rejosari Surakarta)*. Surakarta : Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
- Qurrata, V. A., Supratman, R. G., & Khuzaimah, R. B. (2022). Strategi Ketahanan Pasar Rakyat di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi*, 18(1), 105-111. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10365>
- Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sinambela, L. P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sofiati, A. M., & Murniawaty, I. (2019). Pengaruh Lokasi Usaha, Pengalaman Usaha dan Pengelolaan Pasar Terhadap Omzet Penjualan Pedagang Setelah Revitalisasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 588-604. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31490>
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus Ips Cetakan I*. Surakarta: Aksara Sinergi Media

- Susanto, R. Y. (2019). Potensi Pasar Tradisional Blimbing Bagi Masyarakat di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 39-47. <https://doi.org/10.33366/ref.v6i2.1203>
- Syarifuddin, D. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19-32. <https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11266>
- Tambunan, Tulus. (2020). *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. Bogor : IPB Press
- Wahyono, B. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(4), 388 - 399. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/view/7163>
- Yusanto, M. I., & Yunus M. A. ( 2011). *Pengantar Ekonomi Islam*. Bogor : Al Azhar